

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM
KEPING RINDU TAK BERDANDAN**

(Terinspirasi Mitos dan Cerita Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta)

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Susanto
NIM 0310442014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM
KEPING RINDU TAK BERDANDAN**

(Terinspirasi Mitos dan Cerita Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta)

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

3263/H/S/2010

10-3-2010



Oleh
Susanto
NIM 0310442014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

PENCIPTAAN SKENARIO FILM
KEPING RINDU TAK BERDANDAN

(Terinspirasi Mitos dan Cerita Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta)



KT010867

Oleh:
SUSANTO
NIM 0310442014

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Teater
2010

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM
KEPING RINDU TAK BERDANDAN**

(Terinspirasi Mitos dan Cerita Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta)

Oleh
Susanto
NIM 0310442014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal **21 Januari 2010**
dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.

Ketua Tim Penguji



Drs. Chairul Anwar, M.Hum.

Penguji Ahli



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing Utama/Anggota



Drs. Sumpeno, M.Sn.

Anggota



Purwanto, S.Sn

Pembimbing Pendamping/Anggota

Yogyakarta,.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.d.

NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susanto

NIM : 0310442014

Alamat asal : Kaliputih Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya penciptaan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* yang saya ajukan sebagai karya tugas akhir di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ini adalah murni ide dan gagasan saya sebagai pencipta, kecuali yang dikutip dan disebut dalam daftar pustaka.

Bahwa karya ini adalah orisinil serta dijamin keasliannya, dan belum pernah dipublikasikan di media manapun, dan karya ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dengan judul yang sama, kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Januari 2010

Saya yang bersangkutan,

METERAI
TEMPEL

AEC9FAAF041619049

ENAM RIBU RUPIAH

6000



DJP

Susanto

KATA PENGANTAR

Salam Budaya!

Skripsi Tugas Akhir ini selesai berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan kekuatannya kepada penulis. Walaupun penuh dengan hambatan dan kesulitan, namun akhirnya dapat dilalui dan terselesaikan. Penciptaan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* yang berdasarkan Mitos dan Cerita Loro Blonyo atau yang berwujud sepasang patung pengantin yang dibikin oleh masyarakat Desa Kasongan ini, karena dilatar belakangi oleh pengalaman pencipta yang pernah tinggal atau besar dan di desa Kasongan juga karena pernah menggeluti dalam hal membuat sepasang patung Loro Blonyo tersebut. Ucapkan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya untuk menghadapi segala rintangan ketika karya ini dalam proses penggarapan. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada jurusan teater ISI Yogyakarta, khususnya para dosen pembimbing yang telah ikhlas dan sabar memberikan tuntunan demi terciptanya karya ini.

Skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini adalah sebuah karya yang mengandung unsur religi masyarakat. Cerita tentang Loro Blonyo yang diangkat merupakan satu ungkapan tradisi masyarakat Jawa berhubungan dengan kehidupan mereka. Saya berusaha memunculkan kembali apa yang saya harapkan dari skenario ini, yaitu mengangkat kehidupan budaya dan kepercayaan masyarakat yang unik dan langka. Skenario Film *Keping Rindu Tak Berdandan*

ini adalah fiksi yang berbicara tentang masyarakat kecil, sederhana, dan penuh kepasrahan hidup.

Secara moral, pesan dari skenario film ini adalah pengungkapan cinta yang dilandasi oleh mitos Loro Blonyo. Sepasang manusia harus hidup berdampingan dengan rukun, harmonis, dan selaras, sesuai dengan kharisma Dewi Sri, dewi kesuburan yang dipercaya sebagai penyeimbang kehidupan bumi dan langit. Selain itu alam dan manusia adalah dua zat yang memiliki saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan.

Pada kesempatan yang baik ini, penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Drs. Koes Yuliadi, M.Hum selaku pembimbing pertama dan Lephén Purwanto, S.Sn selaku pembimbing dua, dengan penuh ketelatenan mereka membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu ucapan terima kasih kepada tim penilai dan penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran, dan masukan, yaitu J. Catur Wibono, M.Sn selaku ketua Tim Penguji dan juga sebagai ketua jurusan Teater, Drs. Chairul Anwar, M.Hum sebagi penguji ahli, Drs. Sumpeno, M.Sn selaku anggota tim penguji dan juga sebagi sekretaris jurusan teater, dan Lephén purwnto, S.Sn sebagai anggota.

Ucapan terima kasih tak lupa saya haturkan kepada ketua jurusan teater, sekretaris jurusan teater, para Bapak dan Ibu dosen jurusan teater, dan para staff karyawan jurusan teater. Mereka telah banyak membantu dalam proses penciptaan Tugas Akhir ini. Juga kepada para teman-teman teater Fantri Pribadi, S.Sn, Beni Susilo Wardoyo, S.Sn, Ganes Tribayu, S.Sn, S. Keken Sukendar, S.Sn. Maliobowo, S.Sn, Dwi Novianto, Ujang, Wawan, Adel, Ican, Tio, Vinda, Dita, Eko Sulkan, Indrayanto, Jipna, Hendri, Lia S.Sn, Rini, S.Sn, Ucok Lubis, S.Sn,

M. Ali As'ad, Tembong, Rio tato, Jumali, Iid, mbak Susi, Minah, Fajar Kurniawan, mbokde Sarwo, yang telah bersedia untuk di casting jadi pemeran dalam tokoh-tokoh Keping Rindu Tak Berdandan. Susan, Dewi, Ayu caleda, maksih buat make-upnya. Chy Emah Wed Sa'diah maksih dah minjamin laptop dan memberikan suportnya. Feri Etno, S.Sn, Satrio maksih buat foto-fotonya. Aryo benjo, Penceng, Egi dan teman-teman yang tidak dapat saya tulis satu persatu. Dan terakhir saya ucapkan terima kasih kepada Keluarga besar ARU Keramik (Somo Eko dwiyono), Keluarga Besar Timboel Keramik (Dr. Timboel Raharjo, M.Hum), Kembang Art (Rifki Sukma, S.Sn & Riyanto, S.Sn), juga ayah saya tercinta Jarum/ Yoto Dimulyo (Zupiter Begawan Lungit) , Amrina Rosyada yang telah setia menemani terus siang malam, dan keluarga Bpk Nrimo Karyo di Kembang Kasongan.

Akhir kata, saya ajukan karya ini sebagai penutup studi saya di jurusan teater ISI Yogyakarta dan bersiap untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, ilmu bermasyarakat, dan ilmu untuk kehidupan di dunia luar sana yang lebih kompleks. Dan tentunya penulis menyadari tidak lepas dari kesalahan demikian juga penciptaan Skenario film Keping Rindu Tak Berdandan ini, masih banyak kekuranga. Namun demikian, harapan penulis karya ini dapat diterima oleh almamater dan menjadi perbendaharaan baru karya skenario film.

Yogyakarta, Januari 2010

Pencipta

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran.....	x
Intisari.....	xi
Abstrac.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori Penciptaan	11
F. Metode Penciptaan	15
G. Sistematika Penyajian.....	19
 BAB II MITOS LORO BLONYO.....	 20
A. Desa Wisata Kasongan	20
1. Letak Wilayah	20
2. Mata Pencarian	21
B. Mitos dan Cerita Sepasang Patung Loro Blonyo di Desa Kasongan.....	24
1. Mitos, Cerita dan Legenda	25
2. Dari Mitos Dewi Sri ke Mitos Loro Blonyo	29
C. Struktur Penulisan Skenario Film	34
1. Tema/Ide Dasar	34
2. Lokasi/Set.....	35
3. Karakter.....	35
4. Sinopsis	38
5. <i>Treatment</i>	38
6. Alur Cerita.....	39
D. Teknik Penulisan Skenario Film	41
1. <i>Scene</i> (adegan).....	42
2. Transisi.....	44
3. Standarisasi	45
E. Orientasi Acuan Genre Film	46
 BAB III PENCIPTAAN SKENARIO FILM <i>KEPING RINDU TAK BERDANDAN</i>	 48
A. Studi Judul <i>Keping Rindu Tak Berdandan</i>	48
B. Gagasan Awal	49
C. Pengembangan Gagasan	53
D. Rancangan Struktur Cerita.....	55
1. Latar (set) Peristiwa	56
2. Penokohan.....	58

3. <i>Point of View</i>	64
4. Sinopsis	66
5. <i>Treatment</i>	67
E. Konstruksi Dramatik	68
1. Penyusunan Plot dan Alur Cerita	68
2. Peristiwa.....	70
3. Konflik dan Klimaks.....	71
4. Ending cerita	75
5. Tempo(irama).....	76
6. Dialog.....	77
7. <i>Suspence</i>	78
8. <i>Surprise</i>	79
F. Film Sebagai Acuan Visual	80
 BAB IV HASIL SKENARIO FILM <i>KEPING RINDU TAK BERDANDAN</i> ..	85
A. SINOPSIS.....	85
B. PROSES PENGUATAN & EVALUASI SKENARIO	86
1. Sinkronisasi Mitos Loro Blonyo	87
2. Warna Lokal.....	90
3. Efisiensi Kata dan Bahasa penjelasan.....	91
4. Proses Penciptaan Film	91
C. SKENARIO FILM <i>KEPING RINDU TAK BERDANDAN</i>	92
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	146
 DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	152
PROFIL PENULIS.....	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Patung Loro Blonyo Versi Kasongan	4
Gambar 2 Gerabah Kasongan	20
Gambar 3 Pengrajin Gerabah Kasongan	22
Gambar 4 Art Shop dan Hasil Kerajinan Gerabah Kasongan	23
Gambar 5 Salah Satu Upacara Pemujaan Terhadap Dewi Sri	28
Gambar 6 Patung Loro Blonyo Sebagai Simbol Keharmonisan	54
Gambar 7 <i>Landscape</i> Desa Wisata Kasongan	56
Gambar 8 Suasana di dalam Pabrik Gerabah	57
Gambar 9 Penampilan Wanita Karir Yogyakarta, Inspirasi Penciptaan Tokoh Tirta	59
Gambar 10 Wajah Pekerja Kasongan, Inspirasi Penciptaan Tokoh Lempung	60
Gambar 11 Penampilan Pria Metropolitan	61
Gambar 12 <i>Typical Casting</i> Tokoh Antagonis Cenil	62



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman Lampiran 1 : *Para Pemeran Tokoh Keping Rindu Tak Berdandan*

Halaman Lampiran 2 : *Proses Syuting Dummy Trailer Keping Rindu Tak Berdandan*



INTISARI

Skenario Film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini adalah bentuk hermeneutika dari mitos Loro Blonyo yang ada di Kasongan. Penulis mencoba memberi penafsiran kembali tentang mitos yang menyimbolkan Dewi Sri ini. Kemudian, penulis merekonstruksi suatu cerita dengan makna sesuai yang terkandung di dalam mitos tersebut. Akhirnya dari cerita tersebut, dibangun satu skenario film sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan skenario film fiksi yang ada.

Mitos Loro Blonyo yang ada di Desa Wisata Kasongan-Yogyakarta adalah mitos yang dirupakan sebagai sepasang patung pengantin yang terbuat dari tanah liat (keramik). Patung ini telah diproduksi oleh masyarakat Desa Wisata Kasongan sejak dahulu kala. Biasanya patung ini berfungsi sebagai penghias (pajangan) di ruang tamu atau ruang tengah. Menurut kepercayaan, patung ini dapat mendatangkan rejeki, kemakmuran, dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan mitos keberadaan Dewi Sri di dalam masyarakat Jawa sebagai Dewi Kesuburan yang dihormati.

Skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini tidak memuat cerita tentang asal-usul mitos Loro Blonyo atau Sri-Sadhana, melainkan pengaruh mitos tersebut secara tidak langsung terhadap masyarakat modern saat ini, dimana masyarakat telah mengalami pergeseran kebudayaan. Masyarakat kita saat ini tidak lagi mempercayai mitos, namun mereka juga lupa tentang falsafah kehidupan yang diwariskan nenek moyang yang sesungguhnya merupakan budaya luhur bangsa.

Penciptaan Skenario film ini menggambarkan perjalanan hidup sepasang anak manusia yang mencari separuh jiwanya. Mereka tak dapat dipisahkan oleh jarak dan waktu. Keterikatan emosi dan batin mereka menciptakan kekuatan tersendiri untuk menghancurkan semua rintangan yang menjadi penghalang. Hal ini sesuai dengan patung Loro Blonyo yang kemanapun harus bersama, tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jika mereka terpisah maka mereka tak lagi memiliki arti, dan tak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Begitulah pesan yang ingin disampaikan oleh skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* ini.

Kata kunci: Mitos, Loro Blonyo, Penciptaan, Skenario

ABSTRACT

This film scenario of *Keping Rindu Tak Berdandan* is a form of the hermeneutical aspect from *Loro Blonyo* myth which is believed in Kasongan. The writer tries to give reinterpretation about this myth which draws the *Dewi Sri*. Then, the writer reconstructs a story which has the same meaning with the myth. Finally, a film scenario was made based on the story and the norms of the writing of the fiction film scenario.

The myth of *Loro Blonyo* which is believed in Kasongan Tourist Village Yogyakarta is a myth which is formed as the clay statues of a man and a woman. These statues have been produced by Kasongan's people since many years ago. Usually these statues are functioned as ornaments in the living room. Based on the people belief, these statues are able to give lucky, prosperity, and welfare. This belief is based on the myth that *Dewi Sri* is a fertility goddess of Javanese people.

This film scenario of *Keping Rindu Tak Berdandan* does not show the background of the *Loro Blonyo* myth or *Sri-Sadhana*, but this myth is affected to modern people indirectly, where the people aware of the culture remove. Nowadays, our society does not believe on the myth anymore, but they do not forget about our culture philosophy which was bequeathed by our ancestor.

The creation of this film scenario draws a life journey of a couple who find out their true love. They cannot be separated each other even for long time and long distance. The commitment of their emotions and hearts create a power to destroy all barriers which make discourage them. It is based on the *Loro Blonyo*'s statues which are always together wherever they are, they cannot be separated each other. If they are separated, they will be meaningless, and cannot be functioned as they should be. That is the message of this film scenario *Keping Rindu Tak Berdandan*.

Keywords: Myth, *Loro Blonyo*, Creation, Scenario.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari teknologi fotografi pertama kali yang ditemukan oleh Nicephore dari Perancis.¹ Pada tahun 1826 ia membuat campuran dari perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah tebal dan disinari dalam beberapa jam. Penyempurnaan berlanjut yang kemudian mendorong dirintis menjadi sebuah gambar hidup sebagai seni kolektif yang sangat ditunjang oleh bermacam-macam unsur seni peran, seni rupa, seni musik dan lain-lain. Sebuah tontonan menarik yang dapat diputar ulang disebut film.

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Oleh sebab itu, film yang baik menciptakan kekuatan bahasa dan gambar yang berimbang. Film diciptakan sebagai suatu kerja kolaboratif, yang dibuat berdasarkan beberapa variabel yang saling mendukung, salah satunya adalah skenario.² Adapun menurut Heru Effendy, skenario adalah ruang, waktu, peran, dan aksi yang dibungkus menjadi satu.³ Jadi skenario dalam film merupakan urutan nomor satu, karena skenario dianggap titik awal dalam pembuatan sebuah film.

Ada beberapa jenis skenario, antara lain skenario yang dapat dimengerti dengan jelas alur ceritanya disebut skenario yang komunikatif.⁴ Skenario

¹ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo. hal. 2

² Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yogyakarta: Bentang, 2000. hal. 1

³ Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002. hal. 15

⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Op.Cit.* hal. 8-9

komunikatif memberikan gambaran dengan jelas tema, plot, tokoh, dan pesan moral yang hendak dituangkan ke dalam sebuah film. Michael Hauge dalam *Writing Screenplays That Sell* berpendapat bahwa, semua pembuatan film dan semua gaya bercerita, memiliki satu tujuan utama yaitu untuk membangun emosi penonton. Tujuan ini dicapai hanya dengan tiga elemen dasar yang membentuk dasar dari semua cerita, tokoh, keinginan, dan konflik.⁵

Sebuah skenario yang baik dapat membantu sutradara untuk menghasilkan film yang memikat bila terdapat pokok masalah di awal cerita sehingga dapat merangsang emosi penonton hingga ke akhir cerita. Elizabeth Lutters mengatakan, bagus tidaknya hasil sebuah tontonan film, pertama-tama tergantung dari kualitas skenario yang ditulis oleh penulis skenario. Sutradara dan pemain tidak bisa mengarang-ngarang cerita sendiri tanpa adanya bahan cerita dari penulis skenario.⁶ Berdasarkan keterangan di atas, terbukti bahwa skenario itu penting dalam proses pembuatan film. Berdasarkan sutradara dirangsang daya kreatifnya membuat film menjadi hidup. Film tanpa skenario akan mati karena tidak memiliki gambaran yang jelas berupa tema, plot, tokoh dan pesan cerita yang ingin disampaikan. Jadi berbagai macam tema dan ide cerita dapat diolah untuk dicipta menjadi skenario film.

Film masuk ke Indonesia sekitar tahun 1926-an. Pada waktu itu film cerita pertama buatan dalam negeri berjudul *Lutung Kasarung*.⁷ Kemudian perkembangan film berlanjut pada tahun 1950-an dan mencapai puncaknya pada akhir 1980-an. Perkembangan teknologi mempermudah pembuatan film,

⁵ Richard Krevolin, *Rahasia Sukses Skenario Film-film Box Office*, Bandung: Kaifa, 2003. hal. 269

⁶ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2004. hal. XIV
Pendahuluan

⁷ Eddy D. Iskandar, *Mengenal Perfilman Nasional*, Bandung: CV Rosda, 1987. hal. 9

misalnya dari seluloid ke format digital. Hal tersebut menjadikan film di Indonesia semakin berkembang dan semakin diminati.

Perfilman Indonesia tahun 80-90an, tema percintaan paling banyak mendominasi. Oleh karena itu sejak dahulu tema-tema yang berkaitan dengan cinta selalu mewarnai perfilman Indonesia. Cinta asmara, cinta tanah air, cinta keluarga dan berbagai variasinya.

Secara sederhana tema dan ide dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, keluarga, sahabat, orang lain, dan sebagainya sehingga mudah dalam melakukan observasi kebenaran ceritanya. Penciptaan skenario film ini diangkat dari mitos dan cerita Loro Blonyo yang berbentuk patung sepasang pengantin. Konon menurut mitos, sepasang patung Loro Blonyo adalah simbol dari keharmonisan sepasang kekasih dan kemakmuran sebuah keluarga, seperti yang diungkapkan Djoko Dwiyanto:

Loro Blonyo merupakan simbolisasi harapan, “Mulanya wanita di situ adalah Dewi Sri, dewi kesuburan dan kemakmuran”. Dalam proses inkulturasi, patung Dewi Sri “menemukan” pasangannya. Idealnya, si pengantin lelaki adalah Dewa Wisnu. Namun, di luar kepercayaan Hindu tersebut, mereka disebut pasangan pengantin saja. “Mengapa kini menjadi dua patung pengantin lelaki dan wanita? Karena dari mereka dihasilkan kesuburan dan keturunan.”, imbuh Djoko. Menurut catatan sejarah, Loro Blonyo sudah ada sejak zaman kepemimpinan Sultan Agung di kerajaan Mataram pada 1476. Perwujudan Hinduisme itu kemudian dimodifikasi agar lebih universal, dari Dewi Sri ke patung sepasang pengantin.⁸

Selanjutnya, mitos dan cerita sepasang sepasang patung Loro Blonyo yang menjadi dasar penciptaan penulisan skenario film bersumber dari kisah sepasang patung Loro Blonyo dari tanah liat (*gerabah*) yang banyak diproduksi oleh masyarakat di desa wisata Kasongan. Kisah atau cerita di

⁸ Harmony Loro Blonyo Life Style, Okezone.com. 14 Oktober 2009, pukul 11:10 WIB

dalam skenario tentang cinta dan keharmonisan hubungan antara laki-laki dan Perempuan seperti yang dipresentasikan dalam kisah cinta sepasang patung Loro Blonyo.



Gambar 1 : Sepasang patung Loro Blonyo Kasongan (Feri: 2009)

Mitos dan cerita sepasang patung Loro Blonyo menyiratkan cerita cinta dan kesetiaan yang kuat, serta rela berkorban menerjang segala rintangan demi satu hubungan yang harmonis. Hal ini menjadi dasar cerita dalam skenario film yang akan dicipta. Tokoh utama mengalami kisah cinta yang sama seperti yang digambarkan oleh cerita sepasang patung Loro Blonyo. Keinginan atau cita-cita tokoh untuk meraih cintanya ini adalah alur cerita. Sedangkan konfliknya adalah permasalahan-permasalahan yang timbul ketika tokoh mengalami alur cerita tersebut. Semua ini menciptakan persepsi baru cerita di balik patung tersebut.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang tadi, maka rumusan penciptaan skenario film sebagai berikut:

1. Bagaimana menguraikan mitos dan cerita sepasang patung Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana mencipta skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* berdasarkan mitos dan cerita sepasang patung Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* adalah:

1. Menguraikan mitos dan cerita sepasang patung Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta.
2. Mencipta skenario film berjudul *Keping Rindu Tak Berdandan* berdasarkan mitos dan cerita sepasang patung Loro Blonyo di Desa Wisata Kasongan Bantul Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam penciptaan skenario film ini berupa tinjauan terhadap karya-karya terdahulu. Sebelum memulai mencipta skenario film berjudul *Keping Rindu Tak Berdandan*, dicari dan dikaji beberapa karya yang berasal dari sumber film yang lebih dahulu diciptakan. Tinjauan pustaka selain berfungsi sebagai pedoman penciptaan, juga berfungsi sebagai perbandingan

terhadap karya-karya lain sehingga tidak terjadi pengulangan karya serupa dengan ide dan hasil yang sama.

Film-film dengan tema cinta memang paling banyak ditemui dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada film dengan segmen remaja/pemuda, tema percintaan dibumbui dengan perjuangan yang keras untuk mencapai tujuannya. Seperti dalam sastra dikenal drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare, di dalam dongeng ada Sampek Engtay, dan di dalam legenda ada Roro mendut-Pranacitra. Tokoh pria atau wanita di dalam film berjuang dengan gigih untuk meraih kebahagiaan di dalam bercinta sehingga rela menempuh rintangan, sama dengan film-film populer dengan cerita cinta yang laris di semua kalangan masyarakat saat ini. Penciptaan skenario film ini memfokuskan pengamatan pada film-film dengan tema cinta yang disukai yang memiliki akhir cerita yang mengharukan, seperti film berikut :

1. Film *Romeo+Juliet* (USA - 1996), mengangkat kisah tragis dua anak muda, Romeo dan Juliet yang mengambil tempat di Verona Beach, Amerika Serikat, bukan di Verona Italia seperti aslinya. Latar waktu juga menggunakan abad ke-20, bukan abad ke-17. Namun ceritanya masih mengikuti kisah aslinya. Sinopsis cerita film ini adalah sebagai berikut:

Alkisah di kota Verona, hidup dua keluarga besar, yaitu keluarga Montague dan Capulet. Kedua keluarga ini terlibat dalam perseteruan sejak puluhan tahun lalu. Perang dua keluarga tersebut sering memusingkan kepolisian Verona Beach karena masyarakat kota tak bisa menikmati kedamaian seperti seharusnya.

Namun, pertikaian keluarga tak menghalangi Romeo Montague (Leonardo Dicaprio) untuk menghadiri pesta yang diadakan oleh keluarga Capulet. Di pesta itu Romeo jatuh cinta kepada Juliet (Claire Danes) pada pandangan pertama, gadis cantik itu ternyata juga memiliki perasaan yang sama kepada Romeo.

Romeo dan Juliet menyadari bahwa mereka tak dapat bersatu karena keluarga mereka saling bermusuhan. Perjalanan cinta mereka

dipenuhi dengan ketegangan. Tybalt, saudara Juliet membunuh Mercutio, sahabat Romeo, sehingga Romeo ingin membalas dendam kepada Tybalt. Akhirnya cinta pula yang membuat Romeo dan Juliet bertindak nekad, hingga mereka memutuskan untuk kawin lari.

2. Film *Heart* (Indonesia - 2006), yang menceritakan kisah ketulusan hati, arti persahabatan, dan cinta. Film ini ditulis oleh Armantono dan disutradarai oleh Hanny Saputra. *Heart* mengisahkan seorang gadis tomboy, enerjik, berpenampilan cuek dan penuh inisiatif bernama Rachel (Nirina Zubir) dan Farel (Irwansyah), pemuda tampan, kreatif dan apa adanya. Keduanya menghabiskan masa kecil bersama-sama hingga mereka dewasa. Pada suatu hari, Farel bertemu dengan seorang gadis penulis komik bernama Luna (Acha Septriasa). Farel jatuh hati pada gadis itu dan mengharapkan Rachel untuk membantunya meluluhkan hati Luna. Rachel merasa cemburu. Ia mengubah penampilannya menjadi lebih feminim dan berusaha merebut perhatian Farel. Suatu ketika, Rachel mendapati Farel dan Luna berciuman sehingga ia pun berlari tanpa arah. Akibatnya ia tertabrak dan kakinya harus diamputasi. Pada saat yang bersamaan, Luna jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit yang sama dengan Rachel. Disana Rachel mengetahui betapa besar cinta Farel kepada Luna. Ia memutuskan untuk mendonorkan hatinya kepada Luna. Rachel berharap ia dapat terus hidup di dalam raga Luna agar dapat terus melihat wajah Farel.⁹ Akhir cerita film ini termasuk dalam akhir cerita yang mengharukan. Di dalamnya digambarkan perasaan cinta yang tak dapat disampaikan dengan kata-kata, namun dapat dirasakan sebagai cinta yang tulus. Film ini berakhir dengan gembira namun penuh kepahitan.

3. Film *Ungu Violet* (Indonesia - 2005), adalah film arahan sutradara Rako Prijanto. Film ini dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo (sebagai tokoh Kalin) dan Rizky Hanggono (sebagai Lando). Di dalam cerita itu, Lando, seorang fotografer yang baru ditinggal mati oleh tunangannya, mengalami kegalauan hidup. Ia lalu bertemu dengan Kalin yang seorang gadis penjaga tiket busway. Lando pun menemukan gairah hidupnya kembali. Namun hal ini tidak berlangsung lama, Lando meninggalkan Kalin tanpa alasan yang jelas sehingga membuat Kalin marah dan sakit hati. Waktu terus berlalu, Lando yang tetap dengan kegalauannya mendapatkan Kalin sekarang telah menjadi supermodel, dan melihat kehadiran Kalin di poster dan iklan yang tertempel dimana-mana. Akhirnya Lando berniat untuk menemui Kalin. Namun pertemuan yang telah ditunggu-tunggu itu ternyata berakhir dengan tragis. Kalin mengalami kecelakaan dan mengakibatkan matanya menjadi buta. Lando pun mendonorkan matanya untuk Kalin, sehingga ketika Kalin dapat melihat kembali, ia tak dapat menemukan keberadaan Lando yang sebenarnya sangat dicintainya. Film yang berakhir pahit ini sebenarnya tidak terlalu mengharukan namun memiliki alur cerita yang menarik dengan menonjolkan beberapa kejutan dramatik.
4. Film *A Moment to Remember* (Korea - 2004) atau *Nae Meorisokui Jiwoogae* menghadirkan kisah cinta yang diwarnai penyakit *alzheimer* dan pengorbanan cinta, jadilah film ini sebuah film drama yang menyentuh dan menguras air mata. Sinopsis kisahnya adalah sebagai berikut:

Segalanya bermula dari kebahagiaan. Perempuan muda bernama Soo-jin yang sedang patah hati dengan kekasihnya bertemu dengan pria lain

yang lebih menarik bernama Cheol-Soo. Ternyata pria itu adalah seorang pekerja konstruksi di tempat yang dipimpin oleh ayah Soo-jin sendiri. Pertemuan yang berawal dari sekaleng minuman ringan mengukuhkan keduanya menjadi sepasang kekasih. Meski tersandung masalah perbedaan status sosial, Soo-jin dan Cheol-Soo akhirnya bersatu menjadi suami-istri. Semuanya berjalan dengan indah dan menyenangkan, hingga datang vonis dokter yang mengejutkan. Soo-jin diketahui menderita *alzheimer*. Penyakit yang menyerang daya ingat itu merubah dunia mereka. Soo-jin mundur dari pekerjaannya dan tinggal di rumah. Cheol-Soo berusaha meyakinkan diri dan keluarganya bahwa semua masalah itu dapat diatasi. Cerita menjadi melankolis dan mengharukan. Soo-jin semakin kehilangan daya ingatnya di saat Cheol-Soo menumpahkan segala perhatian dan cinta untuknya.

Film *A Moment to Remember* ini berjenis komedi romantis. Perjalanan ceritanya sedikit lambat, karena berusaha menggambarkan gejala penyakit *alzheimer* secara detail. Penonton dapat ikut merasakan, dan terhanyut melihat kesusahan Cheol-Soo dalam merawat istri tercintanya. Film ini memang berakhir tragis, karena penderita *alzheimer* saat ini belum ada obatnya, namun dari sini dapat diambil pelajaran berharga tentang kesetiaan dan kasih sayang yang tulus. Hal ini juga digambarkan dalam skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan*.

5. Film *Now And Forever* (Korea - 2006), adalah film bergenre drama romantis namun berbalut komedi. Beberapa adegan dapat membuat penontonnya tertawa terbahak-bahak. Sinopsisnya adalah sebagai berikut: Min-Su (Choi Ji Woo) adalah playboy kelas kakap yang selalu mempermainkan wanita dalam waktu bersamaan. Min-Su tidak mempercayai adanya cinta sejati, hingga kemudian ia bertemu dengan Hye-Won (Jo Han-Sun) wanita cantik yang selalu lari dari rumah sakit karena bosan “dikurung” di ruang perawatannya. Min-Su terpesona dengan Hye-Won yang bersahaja. Penolakan yang dilakukan Hye-Won

membuat Min-Su semakin tertarik untuk melakukan investigasi terhadap wanita ini. Hye-Won yang semula antipati kepada Min-Su akhirnya memanfaatkan Min-Su untuk terus kabur dari rumah sakit. Petualangan-petualangan yang mereka hadapi akhirnya menyadarkan mereka bahwa jiwa mereka tak dapat dipisahkan. Namun terdapat kendala di kedua pihak. Penyakit yang diderita Hye-Won ternyata telah sampai di level akhir, hanya menunggu waktu saja. Sedangkan Min-Su juga memiliki rahasia yang hanya terungkap di akhir cerita. Film ini berakhir gembira namun ada kepahitan-kepahitan yang tak dapat dihilangkan. Modus penyakit yang digunakan tidak dapat membuat kedua tokoh tersebut bersatu dengan utuh, namun keduanya sama-sama menyadari bahwa mereka saling mencintai.

Setelah meneliti beberapa karya film bertema percintaan di atas, tidak ditemui kisah yang mengangkat tema cinta dari sebuah mitos seperti mitos patung Loro Blonyo. Alur cerita dan konsep penulisan skenario yang akan diciptakan dinilai tidak memiliki persamaan dengan karya-karya lain sebelumnya dari dalam maupun luar negeri. Jadi, penciptaan skenario film Keping Rindu Tak Berdandan berdasarkan mitos Loro Blonyo merupakan gagasan baru dalam penulisan karya skenario.

E. Landasan Teori Penciptaan

Sebuah ritual pernikahan, terutama di dalam tradisi Jawa banyak sekali mengandung simbol-simbol kesucian dan sakral. Sama halnya dengan daerah lain, orang-orang Jawa menganggap suatu pernikahan adalah sakral. Sepasang patung Loro Blonyo sebagai benda tradisi adalah pertanda atau simbol

keharmonisan, kerukunan, kesuburan, dan ketentraman. Oleh karena itu patung tersebut selalu disertakan di dalam upacara pernikahan atau diletakkan di dalam rumah sebagai simbol perkawinan yang harmonis. Maknanya suatu pernikahan atau keluarga harus diselimuti oleh kebahagiaan, ketentraman, kerukunan, dan memperoleh keturunan. Suami dan istri disimbolkan akan menari bersama dalam kehidupannya, mereka harus saling menyelaraskan gerakan dan menyesuaikannya dengan “musik kehidupan”. Kepercayaan seperti ini beredar di desa Kasongan, berkaitan dengan sepasang patung Loro Blonyo banyak dibeli oleh konsumen sebagai penghias rumah. Semua orang mengetahui dan menyebutnya sepasang patung Loro Blonyo sebagai mitos, yang berhubungan dengan mitos Dewi Sri yaitu sebagai dewi kesuburan dan Dewi Padi.

James Dananjaya menyebutkan folklor diartikan dari folk berarti rakyat dan lore berarti tradisi. Folklor adalah budaya yang lahir dari masyarakat.¹⁰ Menurut Espinosa, folklor yang berkembang dalam masyarakat sangat beraneka ragam. Folklor melingkupi kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, magi, ilmu gaib dan sebagainya.¹¹ Jadi Loro Blonyo sebagai mitos yang berasal dari Kasongan merupakan bagian dari folklor Nusantara. Selain itu Loro Blonyo termasuk sastra lisan yang berkembang di dalam masyarakat.

Mitos merupakan produk pikiran manusia, hasil karya manusia secara kolektif dan menjadi milik kolektif. Setiap mitos digunakan untuk

¹⁰ James Dananjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, Cet IV, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006.

memecahkan kesulitan bagi suatu pemikiran.¹² Oleh sebab itu, Loro Blonyo disebut sebagai mitos, bukan legenda. Mitos memiliki perbedaan dengan legenda, salah satunya dalam hal tokoh. Mitos memberikan contoh-contoh model karya para dewa dan leluhur mitis, dimana setiap tindakan manusia dibenarkan dengan mengambil mitos tersebut sebagai referensi. Jadi tokoh di dalam mitos adalah dewa-dewa atau dewa sebagai media, contoh: mitos Dewi Sri, mitos Mahabarata, mitos Ramayana, mitos Nyai Roro Kidul, dan sebagainya. Sedangkan legenda, tokohnya berupa manusia yang berkarya, dan karya tersebut menjadi bukti fisik yang dapat ditemui hingga saat ini, contoh: legenda Tangkuban Perahu, legenda Roro Jonggrang, legenda Malin Kundang, dan lain-lain.

Skenario adalah disain penyampaian gagasan dengan media film.¹³ Pada umumnya ada sesuatu yang ingin disampaikan penulisnya kepada penonton. Cara berkomunikasi film, meliputi cara bertutur, tema, tokoh, cerita secara audiovisual yang mengkomunikasikan suatu pesan eksplisit maupun implisit secara dramatik. Sebuah film yang paling tidak komunikatif pun memenuhi tujuan menyampaikan pesan, maka, makin komunikatif sebuah film, makin lancar penyampaian gagasan yang dikandungnya pada penonton.

Skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan* diciptakan merujuk pada teori penciptaan Seno Gumira Ajidarma dan Misbach Yusa Biran. Seno Gumira Ajidarma menguraikan struktur penulisan tiga babak, yaitu cara menulis

¹² J.V. Ball, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga dekade 1970)*, Jakarta: Gramedia, 1984.

¹³ Misbach Yusa Biran, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006. hal. 17.

skenario yang mementingkan keterikatan dengan penonton pada jalan cerita, tanpa membebaninya. Struktur cerita ini terdiri dari tiga tahapan¹⁴:

1. Babak I: Perkenalan Karakter

Pada babak ini, jalan cerita diawali dengan perkenalan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita; nama, latar belakang, aktivitas, dan sebagainya. Babak ini bertujuan memperkenalkan tokoh kepada penonton.

2. Babak II: Permasalahan dan konflik yang Menimpa Tokoh

Babak ini menggambarkan masalah-masalah yang dialami oleh para tokohnya, baik tokoh utama atau tokoh pendamping, atau kompleksitas dari semua peristiwa dan permasalahan tokoh. Babak ini diakhiri dengan penampilan klimaks (puncak serta konflik ketegangan) yang dapat berarti puncak semua masalah, dan atau puncak pertentangan antara tokoh protagonis dan antagonis.

3. Babak III: Resolusi atau Penyelesaian Cerita

Babak ini disebut juga dengan ketegangan semakin menurun, dan permasalahan perlahan mereda. Pada akhirnya tokoh menemukan solusi dan antiklimaks sebagai akhir cerita.

Teori di atas digabungkan dengan teori yang dikemukakan oleh Misbach Yusa Biran. Isi buku karangan Misbach Yusa Biran sangat mendukung proses penciptaan skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan*. Di dalam buku ini dijelaskan struktur pembabakan yang cocok digunakan di dalam skenario

¹⁴ Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yogyakarta: Bentang, 2000. hal. 10.

Keping Rindu Tak Berdandan. Misbach mengemukakan cara bertutur dramatik yang menggunakan tiga babak¹⁵:

1. Babak I, terdiri dari:
 - a. Membuat penonton secepatnya memfokuskan perhatian kepada film, yaitu sedapat-dapatnya pada awal film ada hal-hal menarik yang dapat membuat penonton terkesan dan ingin menonton lebih jauh lagi. Jadi adegan yang menarik di awal film merupakan bagian pembuka yang penting, yang mengarahkan penonton pada adegan selanjutnya.
 - b. Membuat penonton bersimpati pada protagonis, yaitu penonton harus dapat menyimpulkan bahwa tokoh utama protagonis memiliki tujuan yang positif sehingga layak untuk dibela. Oleh karena itu, latar belakang dan permasalahan yang dialami tokoh protagonis harus disampaikan dengan jelas, sehingga penonton dapat memberikan penilaian.
 - c. Membuat penonton mengetahui problema utama protagonis, dengan membuat penggambaran cerita lebih mudah untuk dicerna, sehingga penonton cepat mengerti inti cerita yang disajikan namun tidak membosankan atau monoton. Cerita tidak berbelit-belit, namun penonton dapat memahami alur cerita dengan baik.
2. Babak II, terdiri dari:
 - a. *Point of attack*, yaitu menyajikan permasalahan dengan tajam, sehingga penonton ikut merasakan kesulitan yang dialami tokoh protagonis. Emosi penonton dipengaruhi oleh hal-hal dramatik, sedih atau bahagia yang dialami tokoh protagonis.
 - b. Jalan cerita diuraikan dengan tangga dramatik yang indah, tidak monoton, dan dapat membawa emosi penonton, sehingga menciptakan pola pikir atau imajinasi tersendiri. Oleh karena itu, hanya ada dua kemungkinan: jalan cerita dapat ditebak oleh penonton atau tidak berarti apa-apa.
 - c. Protagonis terseok-seok, yang artinya babak ini memainkan emosi penonton, sehingga penonton ikut memikirkan bagaimana sang tokoh dapat menyelesaikan masalahnya pada peristiwa selanjutnya. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh ditunggu-tunggu oleh penonton, bagaimana ia melepaskan diri dari masalahnya.
 - d. Klimaks: hidup atau mati, artinya adegan ini merupakan puncak ketegangan dan emosi penonton. Ketika melihat tokoh protagonis menghadapi keputusannya; hidup atau mati, penonton juga ikut berpikir, bagaimana mengatasi persoalan, agar tokoh tetap hidup dan meraih tujuannya.
3. Babak III, terdiri dari:
 - a. Ending tidak sepenuhnya sedih, artinya ketika film berakhir, tidak harus berakhir pula perjalanan tokoh. Akhir cerita dapat berupa kesukacitaan, kesenangan, kelegaan, dan kemenangan. Namun ada

¹⁵ Misbach Yusa Biran, *Op.Cit.* hal. 123.

pula hal-hal yang berakhir dengan baik namun disertai dengan kepahitan, contohnya: setelah perang berakhir seorang tokoh veteran harus kehilangan kedua kakinya, atau ayah tirinya meninggal karena kecelakaan namun ia dapat membayar operasi ibunya oleh uang asuransi sang ayah.

- b. Cerita gembira dan sedih, yang berarti pada babak III, cerita tidak selalu mengeksplorasi kegembiraan, namun juga ada kesedihan. Seperti halnya ada kegembiraan untuk yang satu namun merupakan kesedihan bagi yang lain. Kegembiraan pada akhir plot utama, dan kesedihan bagi sub plot, atau sebaliknya.
- c. *Open Ending*, yang berarti beberapa hal tidak dapat diselesaikan dengan tuntas. Seperti halnya persoalan prinsip, keyakinan, dan adat istiadat. Kesimpulan akhir dikembalikan kepada penonton. Akhir cerita diputuskan diputuskan oleh persepsi penonton ketika menonton film tersebut.
- d. Kesimpulan, dan solusi cerita, yang memunculkan pendapat baik buruknya film tersebut. Penonton menilai apakah film dapat dinikmati dengan memuaskan ataukah gagal menyampaikan pesannya.

F. Metode Penciptaan

Skenario adalah unsur yang paling penting di dalam sebuah produksi film karena merupakan rancangan awal untuk membuat film. Sebuah skenario adalah gambaran detail dari film yang akan dibuat dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu dalam menciptakan skenario dibutuhkan proses dan tahap-tahap yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dan penulisan mitos Loro Blonyo yang ada di desa wisata Kasongan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini menekankan pada metode observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara *non-statistik*, atau tanpa perhitungan angka. Metode ini dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh.¹⁶

Pada metode penelitian kualitatif, untuk menciptakan skenario film dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁶ C. Marzuki, *Metodologi Riset*, Jakarta: Erlangga. 1999. Hal. 56

1. Pengamatan (Observasi)

Pada proses pengamatan, dilakukan penelitian terhadap objek Loro Blonyo sesuai dengan tema yang diangkat. Setelah itu dilakukan pencarian data dari berbagai sumber tulisan yaitu, buku-buku, web site, blog, surat kabar, dan majalah, yang biasa disebut dengan data kepustakaan. Penelitian berupa pengumpulan tulisan yang berhubungan dengan objek Loro Blonyo, penelitian sejarah, pencarian data-data lama/manuskrip, dan lain-lain.

2. Wawancara Dengan Narasumber (*Interview*)

Dalam penelitian mitos Loro Blonyo ini, dilakukan wawancara untuk memperoleh data lisan (non tertulis). Para narasumber yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan objek mitos Loro Blonyo dimintai keterangannya terkait mitos tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para saksi ahli atau para pakar di bidangnya. Metode ini merupakan teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data. Hasil wawancara tidak subjektif, responsive (tidak direayasa, spontanitas), menyesuaikan diri dengan responden sesuai dengan batas wawasan mereka. Contoh: wawancara dengan pembuat dan pedagang gerabah di Kasongan mengenai patung Loro Blonyo, dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk mencari informasi tentang mitos Dewi Sri-Loro Blonyo.

3. Pencatatan (Dokumentasi)

Sebagai pendukung kegiatan pengamatan, biasanya digunakan dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan

informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Hasil pengamatan direkam ke dalam bentuk audio (rekaman suara), visual (foto dan video), maupun ke dalam bentuk *script* (tulisan/catatan). Dokumentasi ini berfungsi menjelaskan latar belakang secara lebih luas tentang pokok penelitian.

4. Perbandingan

Setelah dokumentasi selesai dilakukan, maka hasilnya dapat diperbandingkan dengan tulisan-tulisan/karya-karya yang lain atau terdahulu, apakah terdapat kekurangan ataukah terdapat kesamaan dengan karya lain sehingga penciptaan ini tidak dapat dilanjutkan. Perbandingan ini membantu dalam hal menarik kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan.

5. Penciptaan Skenario Film

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, hasilnya adalah poin-poin penting yang akan digunakan sebagai dasar penciptaan skenario. Tahap-tahap penciptaan skenario film yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan cerita dasar, yaitu menentukan cerita secara sederhana, menyangkut permasalahan cinta dan Loro Blonyo, konflik, suasana dan sebagainya ke dalam satu *draft*.
- b. Pembangunan alur cerita (*storyline*) untuk membantu penceritaan di setiap adegan. Alur cerita berupa urutan cerita secara kasar yang menggambarkan masalah, konflik, dan penyelesaiannya. Pada bagian

ini ditentukan teknik penulisan alur seperti *flashback*, *linier* atau *mozaik* yang akan digunakan di dalam skenario.

- c. Pemilihan karakter, dan perwatakannya sebelum menuju cerita secara utuh. Tokoh protagonis dan antagonis diciptakan pertama kali dan saling bertentangan. Tokoh-tokoh lahir dari imajinasi penulis dan merupakan bentuk fiksi dengan fisiologi, psikologi, dan sosiologi yang berbeda-beda.
- d. Penentuan latar peristiwa yang dilakukan dengan memilih lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh. Latar berfungsi membangun suasana di dalam cerita, karena pada dasarnya setiap adegan dilakukan dalam satu latar ruang dan waktu.
- e. Penyusunan sinopsis, untuk mempermudah melakukan pembabakan. Sinopsis yang berbentuk ringkasan cerita dituliskan secara lengkap dan jelas.
- f. Penulisan cerita ke dalam format skenario film, yaitu proses memindahkan cerita ke dalam format skenario film dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

G. Sistematika Penyajian

Penulisan tugas akhir ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori penciptaan, dan metode penciptaan sebagai gagasan awal penciptaan skenario film

Bab II Mitos Loro Blonyo berisi desa wisata Kasongan, mitos dan cerita sepasang patung Loro Blonyo di desa wisata Kasongan Bangunjiwo, teori dan struktur cerita skenario film fiksi, teori teknik penulisan skenario film, dan orientasi acuan genre film

Bab III Penciptaan Skenario Film *Keping Rindu Tak Berdandan* berisi pengembangan gagasan, perencanaan struktur cerita, dan perancangan konstruksi dramatik

Bab IV Hasil Penciptaan Skenario Film *Keping Rindu Tak Berdandan* berisi sinopsis dan hasil karya skenario film *Keping Rindu Tak Berdandan*

Bab V Kesimpulan dan Saran berisi kesimpulan dari karya tugas akhir dan saran bagi pencipta selanjutnya

